

EFEKTIVITAS TAYANGAN KONTEN EDUKASI PADA AKUN INSTAGRAM @TAULEBIH.ID DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN SEKSUAL REMAJA

Tazkiya Aulia Putri¹, Satya Irawatiningrum²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: tazkiyaauliap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana efektivitas dari tayangan konten edukasi pada akun Instagram @taulebih.id dalam memberikan pemahaman seksual. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui *Direct Message* (DM) di Instagram dengan pengikut dari akun @taulebih.id. Temuan yang diperoleh dari wawancara, kemudian dianalisis kaitannya dengan teori *Uses and Effects*. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa melalui tayangan konten edukasi seksual di media sosial Instagram yang dikemas dengan menarik mampu memberikan pemahaman pada audien. Media sosial dianggap sebagai ruang yang aman untuk mencari informasi terkait seksualitas, dibandingkan bertanya langsung di lingkungan sosial yang cenderung menilai negatif. Selain membagikan informasi, konten tersebut juga berkontribusi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual atau pun eksploitasi.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual; Media Sosial; Instagram; Remaja; Konten Edukasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual yang komprehensif khususnya pada remaja di Indonesia masih cenderung rendah. Hal ini dikarenakan pendidikan seksual masih dianggap tabu baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sehingga menyebabkan remaja kurang memahami batasan-batasan diri pada orang lain, bahkan rentan terhadap informasi yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan usia mengenai pemahaman seksual. Fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, khususnya remaja adalah pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana membagikan ilmu pengetahuan, melainkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri seseorang sebagai bekal menjalani kehidupannya.

Salah satu komponen penting dalam perkembangan anak adalah komunikasi, utamanya komunikasi interpersonal yang sering terjadi dalam keluarga sebagai ruang belajar pertama. Komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga, menjadi sumber informasi dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak. Adanya komunikasi ini sebagai sarana yang tepat untuk mengenalkan wawasan seksual pada anak sejak dini. Pengetahuan maupun pengalaman yang diperoleh anak sejak dini akan menjadi fondasi dasar bagi tingkah laku mereka saat remaja hingga dewasa.

Namun, dalam pengimplementasiannya terdapat tantangan utama dalam komunikasi pendidikan seksual yakni stigma sosial yang masih kuat melekat di masyarakat. Banyak individu, termasuk orang tua dan pendidik, merasa canggung atau tidak nyaman membahas topik ini secara terbuka. Ini disebabkan oleh norma budaya dan agama yang cenderung menganggap pendidikan seksual sebagai sesuatu yang tabu. Tidak hanya stigma dan kurangnya literasi di kalangan remaja dan orang tua, tetapi juga tidak semua individu memiliki kemampuan untuk mencari informasi yang benar dan relevan. Ketidaktahuan ini, secara tidak langsung digambarkan seperti lingkaran yang terus berputar, dari generasi yang mewarisi stigma dan kurangnya pemahaman turun ke generasi-generasi selanjutnya. Tantangan lainnya adalah resistensi dari masyarakat terhadap penggunaan media sosial sebagai platform untuk pendidikan seksual. Beberapa pihak khawatir bahwa media sosial dapat menjadi saluran untuk menyebarkan informasi yang tidak sesuai atau bahkan merugikan.

Pemerintah Indonesia juga telah mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan pendidikan seksual, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah pengintegrasian pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah melalui program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR). Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan penyakit menular seksual dan kehamilan remaja. Namun, pelaksanaannya sering kali

tidak konsisten di berbagai daerah karena kurangnya pelatihan bagi guru dan resistensi dari masyarakat (Situmorang, 2024). Selain upaya dari pemerintah, lembaga nonprofit dan komunitas lokal pun turut mengambil peran dalam mengatasi tantangan pendidikan seksual di Indonesia. Organisasi-organisasi ini sering menjadi pelopor dalam menyediakan pendidikan seksual yang inklusif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Seperti lembaga nonprofit yang menerapkan pendekatan berbasis budaya untuk mengatasi resistensi masyarakat. Contohnya, Komunitas Aliansi Remaja Independen (ARI) yang melakukan pendekatan pada kelompok remaja melalui diskusi interaktif dan penyampaian materi yang disesuaikan dengan norma-norma lokal. Namun, kontribusi lembaga-lembaga ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan dana dan sumber daya.

Meski demikian, di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat solusi paling dekat dan mudah yang dapat diupayakan untuk menerapkan pendidikan seksual lebih efektif, yaitu melalui komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan membangun komunikasi yang baik, akan banyak manfaat yang didapat, anak menjadi lebih terbuka untuk mengungkapkan hal yang ingin diketahui ataupun yang telah dialami tanpa merasa terintimidasi dari penilaian semata. Secara tidak langsung, ini sudah melakukan upaya dalam pencegahan perilaku seksual berisiko, peningkatan pemahaman anak tentang kesehatan seksual dan reproduksi bahkan penurunan tingkat kehamilan remaja.

Hingga saat ini, Indonesia masih berputar dengan tantangan-tantangan di atas. Melihat dari dua negara yang telah berhasil menerapkan pendidikan seksual komprehensif yaitu Belanda dan Swedia. Kedua negara tersebut, mendukung pelatihan bagi pendidik dan keterlibatan orang tua dalam proses penerapan kurikulum nasional pendidikan seksual, oleh sebab itu Indonesia dapat menjadikannya sebagai kunci penting untuk diadaptasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kesehatan seksual dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara melindungi diri mereka dari penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan (Wahyuni et al., 2024).

Sayangnya, jika ditinjau berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual masih sangat kurang baik di kalangan orang tua maupun anak. Kurangnya pendidikan seksual memiliki dampak dalam jangka panjang terhadap berbagai aspek kehidupan, baik dari segi kesehatan, ekonomi hingga sosial. Dalam aspek kesehatan misalnya, meningkatnya angka kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual hingga kematian bayi dan ibu muda. Lalu pada aspek ekonomi, akibat dari kehamilan remaja sering kali menyebabkan putus sekolah sehingga membatasi peluang menempuh pendidikan dan karir di masa depan. Para remaja yang menjadi ibu di usia muda cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan, yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mereka tetapi juga generasi berikutnya.

Kasus seperti kekerasan, eksploitasi hingga pelecehan seksual menjadi masalah pelik yang pantas disorot. Pergaulan bebas merupakan ancaman yang serius bagi generasi muda. Pergaulan bebas tidak hanya melanggar norma agama, tetapi juga berpotensi merusak moralitas individu, kehormatan keluarga, dan keberlangsungan keturunan. Pendidikan formal, memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh aspek kehidupan remaja. Kurikulum formal yang terstruktur juga sering kali tidak cukup responsif terhadap isu-isu aktual yang dihadapi remaja di luar lingkungan sekolah (Habiba, 2025). Bahkan maraknya kasus-kasus tersebut, lahir dari lingkungan pendidikan, yang mana seharusnya menjadi tempat untuk belajar malah menjadi tempat praktik bagi beberapa oknum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2021 lalu, terdapat 168 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkup pendidikan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2022 terdapat lebih dari 1.000 laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. Kemudian data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) menunjukkan 13.845 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak hanya dalam enam bulan pertama di tahun 2025. Dari jumlah kasus-kasus tersebut, tidak sedikit kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan data-data tersebut, faktor penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya pemahaman mengenai batasan diri, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap tubuh sendiri maupun orang lain. Apalagi, di era kemajuan digital yang semakin canggih, media sosial menjadi salah satu alat yang dapat memberikan dampak luar biasa, terutama dalam menyampaikan informasi kepada publik melalui sebuah konten. Hal ini juga tidak memungkinkan segala macam

bentuk konten sampai pada pengguna, seperti tren tidak mendidik yang kemudian ditiru oleh remaja tanpa menelaah apakah patut untuk ditiru atau tidak, karena minimnya sosialisasi dan pendidikan seksual sejak dini. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bahwa pendidikan seksual bukan hanya upaya untuk memberikan informasi, tetapi juga investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat, setara, dan berpengetahuan. Implementasi pendidikan seksual yang komprehensif dapat memutus siklus ketidaktahuan dan ketidakadilan yang terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Di era kemajuan teknologi, media sosial menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan informasi kepada publik. Pada awalnya, media sosial hanyalah media penghubung bagi orang-orang yang berjarak jauh, namun saat ini media sosial telah menjadi berbagai macam fungsi, media sosial sudah menjadi gaya hidup masyarakat (Adiasti, 2021). Salah satunya yaitu Instagram yang menawarkan berbagai fitur visual dan interaktif yaitu gambar, video, infografis, serta fitur cerita (*stories*) dan siaran langsung (*live streaming*). Remaja dengan usia rentan 10 hingga 20 tahun sangat bergantung pada media sosial. Mereka menggunakan berbagai platform media sosial hampir sepanjang hari. Dari total 700 juta pengguna Instagram, sebanyak 45 juta merupakan Monthly Active User (MAU) asal Indonesia, dan 37,3% di antaranya adalah remaja (Luh Dewi Yuliani et al., 2024).

Melihat besarnya potensi dari media sosial, Zhafira Aqyla Syadzya Syahidah, seorang konter kreator yang pernah menempuh pendidikan S2 di Harvard Graduate School of Education jurusan *Learning Design, Innovation and Technology* merasa memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan pendidikan seksualitas di Indonesia, dengan membangun akun Instagram @taulebih.id yang berbasis agama Islam. Akun Instagram @taulebih.id, tidak hanya menyajikan konten edukasi tentang seksualitas yang menarik, tetapi juga mengadakan berbagai acara dan program kegiatan relawan seputar seksualitas.

Penerapan pendidikan yang berbasis dari nilai budaya dan agama memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan seksual di Indonesia, terutama dalam mengatasi stigma sosial yang menganggap topik ini tabu. Norma budaya dan agama yang kuat di Indonesia sering kali menjadi hambatan dalam penerimaan pendidikan seksual. Namun, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama justru dapat menjadi solusi untuk mendekatkan masyarakat kepada konsep pendidikan seksual yang komprehensif.

Seperti yang telah diterapkan oleh akun Instagram @taulebih.id. Akun ini memberikan pendidikan seksual yang dikemas dengan konten berbasis nilai-nilai agama Islam, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang mengutamakan norma agama dalam keseharian mereka. Dengan metode tersebut, dapat membantu mengurangi resistensi masyarakat terhadap pendidikan seksual karena disampaikan dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut. Namun, efektivitas konten edukasi di media sosial masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama di Indonesia. Efektivitas dalam penelitian ini, tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat atau hasil yang dapat diukur secara statistik, melainkan sebagai proses pemaknaan yang menunjukkan apakah konten tersebut dipahami, direspon, dan direfleksikan oleh remaja sesuai tujuannya.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan potensi media sosial dapat menjadi medium untuk mempertemukan individu melalui konten yang mendorong pengguna merefleksi isi konten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yanti, Dwi Maya Lestari, dan Noerma Kurnia Fajarwati S.I.Kom, M.I.Kom (2024) dengan judul "*Efektivitas Konten Media Sosial Tiktok @pandawaragroup Sebagai Media Kampanye Membersihkan Lingkungan*" lalu penelitian yang dilakukan oleh Nusti, Asmurti, dan Hasdi Syahid Kasim (2023) dengan judul "*Efektivitas Konten Dakwah pada Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Mahasiswa*" dan penelitian yang dilakukan oleh Desi Anggraini (2023) dengan judul "*Efektivitas Media Sosial Instagram dalam Penyampaian Pesan Dakwah (Studi pada Akun Instagram @islamdakwahcom)*". Namun, belum banyak yang menyoroti efektivitas konten seksual yang dikemas secara visual dan religius di Instagram. Sehingga melalui penelitian ini menjadi celah peneliti untuk berkontribusi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas tayangan konten edukasi dan mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan persepsi audiens terhadap konten edukasi berbentuk gambar (carousel informatif) dan video pendek (reels) pada akun Instagram @taulebih.id.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian “*Efektivitas Tayangan Konten Edukasi Pada Akun Instagram @taulebih.id dalam Memberikan Pemahaman Seksual Remaja*” adalah penelitian kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya (Roosinda et al., 2021).

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai simpulan hasil penelitian (Surokim et al., 2016). adalah pengikut dari akun Instagram @taulebih.id. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konten yang diunggah oleh akun Instagram @taulebih.id.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung (Nurjanah & Anggraini, 2020). Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi digital terhadap konten yang dipublikasikan oleh akun Instagram @taulebih.id.
2. Wawancara, adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Fadhallah, 2020). Maka, pengikut dari akun instagram @taulebih.id menjadi *interviewee* atau informan pada penelitian ini. Adapun teknik yang peneliti gunakan yaitu purposive sampling (sampling bertujuan).

Dengan menggunakan metode ini, peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi tentang topik yang sedang dikaji. Proses pemilihan dilakukan melalui observasi terhadap akun Instagram @taulebih.id, dengan cara menelusuri daftar pengikut, mengidentifikasi individu yang aktif berkomentar, serta mereka yang terlibat dalam kegiatan komunitas seperti program volunteer. Dengan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dari individu yang telah menunjukkan partisipasi nyata dalam ekosistem digital yang dibangun oleh @taulebih.id.

Wawancara ini dilakukan terhadap pengikut akun @taulebih.id untuk menggali persepsi, pengalaman dan efek dari mengonsumsi konten tersebut. Untuk menjaga konsistensi dan fokus, peneliti menetapkan 10 aspek sebagai indikator efektivitas tayangan konten edukasi yang diteliti. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut: Sumber informasi awal tentang akun @taulebih.id; Persepsi terhadap perbedaan jenis konten menarik; Tingkat kemudahan pemahaman konten; Frekuensi akses konten edukasi pada akun @taulebih.id; Partisipasi responden dalam membagikan konten sebagai bentuk keterlibatan; Pandangan responden terhadap pengangkatan isu seksualitas remaja oleh akun @taulebih.id; Transformasi pengetahuan remaja terkait seksualitas pada responden; Perubahan pandangan dan perilaku responden; Rasa aman dan nyaman dalam mengakses konten seksualitas; Peran konten edukatif dalam mencegah kekerasan dan eksploitasi seksual

3. Dokumentasi, melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya (Daruhadi & Sopiati, 2024). Dokumentasi juga dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Dokumentasi Primer

Pada penelitian ini, dokumentasi primer diperoleh langsung dari responden melalui google formulir wawancara secara *online* yang dibuat untuk menggali pemahaman dari konten apa yang dikonsumsi berdasarkan pengalaman responden terhadap topik penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu merekam tanggapan secara runtut, sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan hasil penelitian dengan jelas dan sistematis.

b. Dokumentasi Sekunder

Dokumentasi sekunder dilakukan dengan memanfaatkan penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, laporan resmi, dan konten media sosial.

Tahapan analisis data dari penelitian ini mengacu pada Miles and Huberman yang memaparkan bahwa analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan informasi mentah dari catatan lapangan. Teknik yang sering digunakan mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean (coding), pembuatan catatan analitik, dan pengembangan diagram atau matriks konseptual. Melalui proses ini, peneliti dapat mengendalikan volume data, mengurangi kompleksitas, dan fokus pada tema-tema kunci yang signifikan. Tujuan utama reduksi data adalah mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dengan lebih mudah (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini digunakan untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antarfenomena yang diteliti.

Pendekatan dalam penyajian data kualitatif meliputi penggunaan teks naratif, pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, pembuatan matriks atau bagan konseptual, serta pengembangan model atau kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antartemuan penelitian. Penyajian data tidak sekadar menampilkan informasi, tetapi juga memberikan konteks dan makna yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga pembaca dapat memahami secara komprehensif hasil penelitian yang dilakukan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir (Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Profil Akun Instagram @taulebih.id

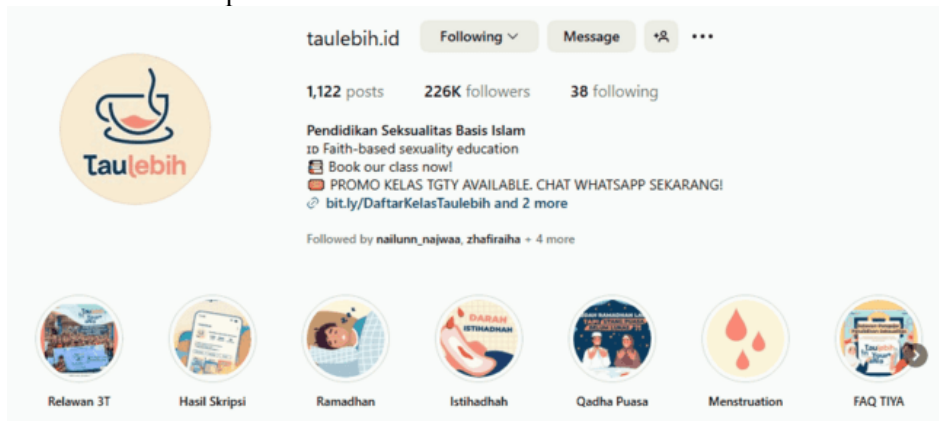
Akun media sosial Instagram @taulebih.id merupakan akun yang membahas terkait pendidikan seksual yang berbasis pada Islam. Akun ini dibangun pada tahun 2021 oleh Zhafira Aqyla Syadzya Syahidah. Seorang konten kreator dan peneliti yang lahir pada 12 April 2000 di Toyota, Jepang. Ia memiliki ketertarikan khusus mengenai edukasi seksual, inovasi teknologi di bidang pendidikan (*ed-tech*), serta pemberdayaan masyarakat, dengan latar belakang *founder* ini, menjadi alasan mengapa Taulebih.id dibangun.

Melalui Taulebih.id, Zhafira dan tim pengelola membagikan seputar edukasi seksual yang berbasis pendidikan agama Islam disertai dengan sumber Al Quran, hadist dan penelitian-penelitian terdahulu. Tujuan utamanya adalah mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Konten yang dibagikan variatif dan interaktif, seperti tanya jawab, carousel informatif, poster digital, dan video pendek (*reels*). Edukasi yang diunggah mencakup informasi tentang menstruasi dan puasa wanita, edukasi pubertas, kebersihan diri, memberikan pandangan dari sebuah kebijakan pemerintah hingga membahas bagaimana sebuah tren layak tidak untuk diikuti, seperti perayaan Valentine. Itulah mengapa akun ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga menjadi sarana advokasi sosial.

Per Juli 2025, Taulebih.id telah memiliki sekitar 226.000 pengikut dengan lebih dari 1.100 unggahan. *Engagement* dari akun ini tergolong tinggi, jika ditinjau dari jumlah *likes* and komentar yang menunjukkan adanya pengikut responsif dan konten yang mengundang diskusi.

Selaras dengan visi dari Taulebih.id yaitu untuk menormalisasikan diskusi terkait hak dan kesehatan seksualitas dan reproduksi di Indonesia.



Gambar 1. Profil Akun Instagram @taulebih.id

(Sumber: <https://www.instagram.com/taulebih.id/>)

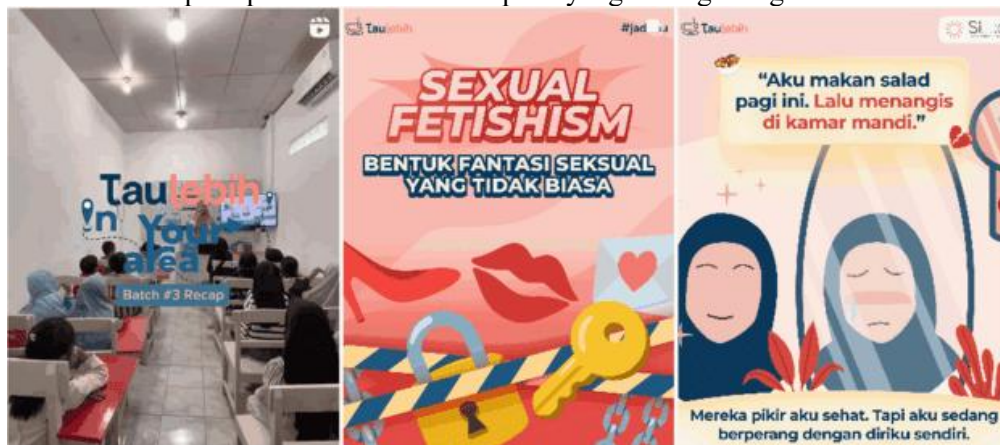
Selain membagikan konten edukasi di Instagram, Taulebih.id juga aktif mengadakan kegiatan menarik lainnya bahkan membuka peluang magang untuk melibatkan audiensnya belajar dan berkontribusi langsung pada masyarakat. Beberapa kegiatan lain ini, meliputi:

- Kelas edukatif daring, program pembelajaran berbasis online yang membuka ruang dialog langsung dengan fasilitator.
- Relawan dan kampanye sosial, kegiatan ini tidak hanya memperluas jaringan edukasi tetapi juga mengajak audiens menjadi agen perubahan melalui aksi secara langsung.
- Diskusi tematik dan sesi tanya jawab, memberikan ruang yang aman bagi audiens untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terkait seksualitas.
- Partisipasi dalam momen tertentu, menunjukkan upaya edukasi yang adaptif dan sesuai kebutuhan pada waktu sebuah momen terjadi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Design Konten

Desain konten edukasi yang telah dipublish pada akun @taulebih.id merepresentasikan sebagaimana edukasi seksual yang berbasis pendidikan Islam. Tampilan feed Instagram menampilkan visual yang tersusun dengan rapi. Umumnya, palet warna yang digunakan adalah warna-warna netral seperti putih, abu-abu dan hitam, yang sesekali diselingi oleh aksent merah atau kuning untuk menambahkan kesan urgensi dan empati.

Pemilihan warna tersebut, selaras dengan psikologi warna di mana warna dapat berperan dalam membentuk persepsi emosional terhadap isu yang sedang diangkat.



Gambar 2. Tampilan Feed Instagram @taulebih.id pada Bulan Mei 2025

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/DKRbBuFhk7G/>)

Feed Instagram ini juga memiliki pola grid yang terstruktur, memperlihatkan pemisahan yang jelas antara jenis konten carousel informatif hingga dokumentasi kegiatan. Struktur tersebut mencerminkan design yang ditujukan untuk meningkatkan daya tarik dari audiens. Selain itu,

penggunaan tipografi memberikan kesan profesional untuk memudahkan audiens mencerna informasi yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, desain feed Taulebih.id memiliki kecenderungan menyuarakan sebuah isu tertentu yang sedang ramai tersebar pada media sosial, namun tidak banyak yang memberikan sudut pandang dari norma yang dianut masyarakat.

Ini bertujuan untuk membangun kesadaran serta mendorong pemikiran kritis dari audiens. Sehingga estetika yang dihadirkan tidak hanya sekadar menarik perhatian, tetapi juga sebagai medium advokasi. Artinya untuk mengedukasi masyarakat terhadap isu seksualitas yang sering dianggap tabu, dapat dilakukan melalui media sosial dengan penyesuaian daya tarik pada target audiens.

Topik yang Sering Diangkat

Sepanjang tahun 2025, akun Instagram @taulebih.id kerap mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan isu perlindungan anak. Salah satu tema yang paling dominan adalah kasus kekerasan seksual yang dibahas melalui konten carousel berikut.



Gambar 3. Topik Dominan @taulebih.id

(Sumber: https://www.instagram.com/p/DIxRaEoBQeE/?img_index=1)

Pada momen-momen tertentu seperti ramadhan, Taulebih menyajikan banyak topik yang berkaitan. Seputar hal-hal yang dapat terjadi pada saat berpuasa yang secara tidak langsung menjawab pertanyaan audiens melalui kontennya.



Gambar 4. Variasi Konten @taulebih.id

(Sumber: [instagram @taulebih.id](https://www.instagram.com/taulebih.id))

Selain topik edukasi terkait menstruasi, pubertas, dan hak perempuan, Taulebih.id juga kerap membagikan konten terkait edukasi parenting.



Gambar 5. Konten Edukasi Terkait Parenting

(Sumber: instagram @taulebih.id)

Informasi terkait edukasi yang telah diunggah tersebut, kemudian didukung dengan melaksanakan kelas-kelas edukasi secara online.



Gambar 6. Kelas yang Diadakan oleh @taulebih.id pada Bulan Juli 2025

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/DLZFSZDhfrg/>)

Adanya kelas ini merupakan salah satu aksi memberikan edukasi dengan cara memberikan ruang untuk membahas topik yang tidak ditemui di lingkungan dan dilakukan dari jarak jauh atau online, sehingga memudahkan audiens untuk mengikuti kelas. Dari unggahan kelas ini, juga dapat menjadi pemantik seseorang untuk melihat kebutuhan informasi dalam dirinya sendiri.

Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi yang digunakan oleh akun Instagram @taulebih.id masuk dalam kategori komunikatif. Dalam setiap unggahan, gaya bahasa yang digunakan cenderung lugas namun tetap tetap lembut, hal ini mencerminkan prinsip dakwah yang disampaikan dengan tegas tapi tidak menghakimi. Selain itu, penggunaan diksi yang sederhana juga bentuk penyesuaian dengan audiens sehingga mudah dipahami dan dijangkau terutama remaja.

Kecenderungan penggunaan gaya komunikasi pada saat mengangkat sebuah isu yang naratif seakan berada di posisi menjadi korban, menunjukkan keberanian dalam menyuarakan dan mengedukasi audiens bahwa isu yang dianggap sensitif dapat didiskusikan secara terbuka di media sosial.

Misalnya, pada unggahan konten yang mengangkat kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkup pendidikan, Taulebih.id tetap menggunakan kalimat afirmatif seperti *“Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua pesantren perlu kita kritisi terkait hal ini. Masih banyak*

pesantren yang dengan sistem pendidikannya benar-benar mendidik dan mengajarkan santri dengan ilmu yang penuh manfaat”.

Sehingga konten yang disajikan bukan untuk memojokkan suatu lingkungan tertentu dari kasus yang diangkat. Melainkan untuk menyampaikan informasi yang jarang dibahas, utamanya menyangkut lingkungan yang memiliki latar belakang agama. Apabila dibahas, seakan hal tersebut adalah aib yang harus ditutupi. Padahal kasus seperti ini diibaratkan sebagai gunung es, di mana apa yang terlihat dalam permukaan hanyalah sebagian kecil dari kenyataan yang lebih besar di bawahnya.



Gambar 7. Gaya Komunikasi

(Sumber: https://www.instagram.com/p/DL3sEeThF2D/?img_index=1)

Gaya ini juga menampilkan adaptasi terhadap dinamika platform Instagram, dengan menyeimbangkan antara fakta dan ajakan untuk tidak melihat sudut pandang dari satu sudut pandang saja.

Respon Audiens terhadap Konten Edukasi Taulebih.id

Salah satu alasan membagikan edukasi seksual berdasarkan katamata Islam, adalah karena mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Sehingga diharapkan melalui akun @taulebih.id dapat memberikan pengetahuan yang sepaham dengan aturan dan norma-norma dalam agama, khususnya kepada remaja tentang pentingnya pendidikan seksual. Namun, seperti halnya media sosial, konten-konten yang telah diunggah mendatangkan respon dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.



Gambar 8. Komentar dari Audiens 1

(Sumber: https://www.instagram.com/p/DMIL34Qhh_m/?img_index=1)

Komentar tersebut mencerminkan hal yang positif, bentuk apresiasi terhadap kualitas konten, seperti yang tertera dalam komentar “keren banget taulebih bahas hal-hal sensitif gini tanpa judgement, malah compassionate banget”. Ini menunjukkan bahwa konten dianggap informatif dan berhasil menyampaikan pesan dengan baik dan riset yang mendalam. Namun, karena Taulebih.id kerap mengangkat sebuah isu yang sedang ramai dibicarakan. Maka tak jarang konten yang telah diunggah juga mengundang diskusi dalam kolom komentar.



Gambar 9. Komentar dari Audiens 2

(Sumber: https://www.instagram.com/p/DGdDl6KSOKs/?img_index=1)

Pada unggahan konten yang menanggapi berita terkait ketentuan anak SMA wajib melakukan tes kehamilan di sekolah, terdapat komentar yang setuju dengan isi konten “yang paling bener ya edukasi seks kalo hal tersebut bukan hal yang tabu” lalu audiens lain juga ikut membagikan pendapatnya dengan komentar yang cenderung kurang setuju “tapi kayaknya kalau edukasi doang pada nggak mempan” kemudian dilanjut “pasti banyak yang tahu, tapi masuk telinga kiri keluar telinga kanan”. Ini mengindikasikan masih adanya sikap apatis atau rendahnya responsif seseorang di luar sana terhadap isu meskipun informasinya tersedia.

Meskipun begitu, komentar-komentar tersebut memperlihatkan interaksi audiens terhadap konten edukasi yang disajikan. Adanya komentar yang mencerminkan kecenderungan seseorang ke arah pro maupun kontra dalam menanggapi sebuah isu pada konten edukasi ini mengingatkan bahwa penyampaian pesan bukan hanya soal informasi, melainkan juga daya tarik dan keterhubungan emosional audiens berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

Hasil Penelitian

Penelitian memfokuskan pada individu kisaran usia 15–24 tahun yang belum menikah. Hal ini mengacu pada WHO (*World Health Organization*) dan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang mengkategorikan remaja adalah individu 10–24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2022). Karena individu tersebut cenderung berada dalam fase pencarian identitas seksual.

Pengambilan responden berasal dari pengikut instagram @taulebih.id melalui DM (*Direct Message*). Pertanyaan-pertanyaan dicantumkan dalam link google form sebagai sarana untuk memperoleh data dengan metode lebih fleksibel, terdapat tiga responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Terdapat tiga responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yakni:

1. Responden 1, perempuan berusia 18 tahun, dari Sulawesi Selatan
2. Responden 2, perempuan berusia 21 tahun, dari Jawa Timur
3. Responden 3, perempuan berusia 21 tahun, dari Riau

Data yang diperoleh dari hasil wawancara melalui google form dengan ketiga responden tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Sumber Informasi Awal tentang Akun @taulebih.id

Untuk mengidentifikasi bagaimana responden pertama kali mengenal akun Instagram @taulebih.id, maka dengan data yang diperoleh dari sini akan memberikan gambaran motif awal dari penggunaan media sosial.

Responden 1 mengungkapkan, *“Saya mengetahui dari instagram Kak Zhafira”*.

Begitu juga dengan responden 2 yang mengatakan, *“Tau dari Zhafira Aqyla selaku founder Taulebih.id”*.

Sedangkan responden 3 mengetahui akun ini bukan dari founder-nya melainkan, *“Dari teman”*.

Persepsi terhadap Perbedaan Jenis Konten Menarik

Perbedaan jenis konten dapat menjadi aspek penting dalam memberikan tingkat pemahaman yang berbeda pada responden terhadap isu yang disampaikan. Hal ini, untuk menemukan apakah ada kemungkinan perbedaan dalam penyampaian edukasi pada pemahaman responden. Responden diberikan tiga pilihan jenis konten, yakni (1) carousel informatif, (2) video pendek dan (3) keduanya sama-sama menarik.

Responden 1, menjawab *“3”*

Responden 2, mengatakan *“3. keduanya sama-sama menarik”*

Dan, responden 3, juga *“Keduanya sama” menarik*

Lalu dari tiga pilihan tersebut, responden ditanyai terkait apakah perbedaan jenis konten dapat membuat pemahaman yang berbeda.

Responden 1, *“Tidak”*

Responden 2, *“Iya mempengaruhi”*

Responden 3, *“Berpengaruh”*

Tingkat Kemudahan Pemahaman Konten

Pengemasan pesan yang mudah dipahami adalah salah satu hal yang dapat membuat keberhasilan dalam menyebarkan informasi, apalagi penyampaian isu yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan membentuk persepsi terhadap suatu isu sosial yang masih dianggap tabu. Sehingga pemahaman yang baik merupakan indikator penting. Oleh karena itu, responden diminta keterangan apakah konten yang mudah dipahami.

Responden 1 mengungkapkan bahwa, *“Iya mudah dipamami [dipahami], karena memberikan informasi yang cukup jelas”*.

Begitu pula dengan responden 2, *“Sangat mudah dipahami, karena informasinya dikemas menarik dalam bentuk animasi dan penjelasan yang singkat tapi penuh ilmu”*.

Responden 3 juga mengatakan, *“Mudah. Karena menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk di pahami serta di lengkapi dengan animasi gambar yang menarik”*.

Frekuensi Akses Konten Edukasi Pada Akun @taulebih.id

Akses berulang terhadap konten edukatif dapat menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kebutuhan informasi dan penyajian konten yang relevan. Oleh karena itu, frekuensi akses oleh responden dianalisis sebagai bentuk keterlibatan dan potensi interaksi dengan akun Instagram @taulebih.id.

Responden 1 mengatakan, *“Tidak [tidak] sering”*.

Lalu responden 2 mengatakan, *“Jarang, hanya jika muncul di beranda instagram saya dan melihat story instagram”*.

Sedangkan responden 3, *“Sering, setiap kali buka Instagram”*.

Untuk mengukur tingkat keterlibatan responden secara lebih proporsional, peneliti menetapkan kategori frekuensi akses berdasarkan jumlah konten yang dipublikasikan oleh akun @taulebih.id dalam tiga bulan terakhir yaitu (Juni, Juli, dan Agustus) dengan rata-rata 16 konten per bulan. Berdasarkan angka tersebut, klasifikasi aktivitas pengguna dibagi menjadi tiga kategori, yakni:

- Aktif, mengakses kurang lebih 8 konten per bulan (50% dari total konten)
- Berkala, mengakses 4-7 konten per bulan (25-49%)
- Pasif, mengakses 1—3 konten per bulan (kurang dari 25%)

Dengan klasifikasi ini, peneliti mencoba kembali memahami terkait paparan dari responden 2 yang menyatakan jarang mengakses konten edukasi @taulebih.id. Dalam wawancara lanjutan, ia menyampaikan:

“Dalam tiga bulan terakhir, saya telah mengunjungi akun Instagram taulebih.id sekitar delapan kali. Saya tertarik dengan platform tersebut karena cara penyampaian materi yang dikemas secara visual dengan desain yang menarik, sehingga meskipun pemaparan materi ditampilkan semenarik mungkin, namun materinya tetap memberikan ilmu atau wawasan yang mendalam.”

Partisipasi Responden dalam Membagikan Konten sebagai Bentuk Keterlibatan

Partisipasi aktif responden dalam membagikan konten edukatif @taulebih.id juga mencerminkan bentuk keterlibatan yang lebih dalam terhadap informasi ataupun isu sosial yang diangkat. Tindakan membagikan konten menunjukkan peminatan pribadi dan kesediaan untuk memperluas jangkauan pesan dengan tujuan mengajak orang lain agar turut memahami topik yang dibahas. Oleh karena itu, pemetaan terhadap tindakan ini penting untuk melihat sejauh mana konten @taulebih.id mampu menciptakan efek sosial dan membuka ruang diskusi dalam lingkaran sosial masing-masing responden.

Responden 1 mengungkapkan, *“Pernah, hanya saja karena saya ingin membuat orang² pengikut saya lebih paham tentang masalah seperti ini”*.

Responden 2 juga menyatakan, *“Iya, karena sangat bermanfaat dan karena sekarang kebanyakan orang tabu akan hal ini”*.

Sementara responden 3 mengatakan, *“Tidak pernah”*.

Pandangan Responden terhadap Pengangkatan Isu Seksualitas Remaja oleh Akun @taulebih.id

Di tengah norma sosial yang masih memandang isu seksualitas sebagai hal sensitif bahkan sering kali tabu, kehadiran akun @taulebih.id menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, akurat, dan dapat diakses dengan mudah. Hal ini menguraikan bagaimana responden memaknai upaya akun tersebut dalam membongkar batas-batas stigma melalui pendekatan edukatif dan digital. Pandangan mereka mencerminkan interaksi antara kebutuhan informasi, keberanian menyuarakan isu, serta kenyamanan dalam menerima edukasi seksualitas di ruang publik media sosial.

Responden 1 mengatakan, *“Itu sangat baik tentunya”*.

Kemudian responden 2 mengungkapkan, *“Saya jadi mendapatkan informasi yang sebelumnya saya belum tahu dan ya saya mendapatkan banyak ilmu baru”*.

Sementara itu, responden 3 mengatakan, *“Sangat edukatif karena dapat membuka cakrawala masyarakat umum terkait seksualitas itu sendiri”*.

Transformasi Pengetahuan Remaja terkait Seksualitas pada Responden

Keberadaan akun edukatif seperti @taulebih.id memberikan pengetahuan yang baru di kalangan remaja. Melalui interaksi dengan kontennya, para responden diminta untuk menunjukkan apakah konten edukasi ini berhasil memberikan pemahaman baru terhadap isu seksualitas dan hak tubuh. Mereka tidak hanya memperoleh informasi yang sebelumnya tidak diketahui, tetapi juga mulai menyuarakan pandangan yang lebih terbuka dan kritis terhadap norma sosial yang membatasi pembicaraan seputar seksualitas.

Responden 1 mengatakan, *“Konten yang sangat mengedukasi, memberikan lebih banyak pemahaman yang lebih luas tentang seksualitas dan hak tubuh bagi remaja”*.

Lalu responden 2 juga menyatakan, *“Iya sangat berhasil membangun pemahaman baru saya tentang ilmu edukasi seksualitas. Karena di lingkungan sekitar hal ini jarang dibahas ataupun tidak pernah dibahas karena dinilai jorok”*.

Sedangkan responden 3, mengungkapkan, *“Lumayan berhasil. namun masih perlu pengembangan dan publikasi yang lebih banyak lagi”*.

Perubahan Pandangan dan Perilaku Responden

Perubahan sikap dan perilaku responden terhadap isu seksualitas juga dapat menjadi indikasi dari efektifnya tayangan konten edukasi dari akun @taulebih.id. Hal ini ditinjau dari apakah responden mulai menunjukkan keterbukaan dalam menyuarakan pandangan, keberanian untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang sebelumnya dianggap sensitif, serta peningkatan kesadaran akan hak tubuh dan pentingnya menemukan informasi yang akurat.

Responden 1 mengungkapkan dengan singkat, *“Saya rasa iya”*.

Sedangkan responden 2, *“Iyaa jelas, sebelum mengakses akun Taulebih.id saya sangat minim pemahaman terhadap edukasi seksual dan setelah mengakses saya jadi mempunyai perubahan pandangan dan mengamalkan ilmu yang ada di konten tersebut.”*

Responden 3 pun mengatakan bahwa terdapat perubahan dalam dirinya, *“Ada”*.

Rasa Aman dan Nyaman dalam Mengakses Konten Seksualitas

Tak jarang konten yang membahas topik seksualitas malah menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti penyalahgunaan informasi. Sehingga rasa aman dan nyaman menjadi kunci utama bagi setiap individu yang ingin mengakses konten berisi edukasi seksualitas, tanpa mendapat penilaian negatif dari orang lain. Ketika konten edukatif disampaikan dengan cara yang tepat, maka pengguna cenderung lebih terbuka dalam menerima informasi.

Responden 1 mengungkapkan, *“Itu hal yang umum yg perlu orang lain juga ketahui”*.

Begitu juga dengan responden 2, *“Iya merasa aman karena saya tidak merasa takut untuk mencari ilmu di sosial media, sedangkan ketika saya menanyakan hal ini di kehidupan nyata agaknya dinilai 'mesum' atau apalah karena bertanya tentang edukasi seksual”*.

Sedangkan responden 3, mengatakan, *“Tidak. Karena terkadang informasi yg tertera tidak sesuai dgn yg ingin dicari”*.

Peran Konten Edukatif dalam Mencegah Kekerasan dan Eksploitasi Seksual

Semakin luas jangkauan media sosial, maka konten edukasi memiliki potensi besar sebagai upaya pencegahan kekerasan bahkan eksploitasi seksual. Disini, responden dimintai tanggapan mengenai bagaimana peran konten edukasi dapat menjadi alat perlindungan diri yang efektif.

Responden 1 mengemukakan, *“Semakin banyak yang mengetahui dan mengakses semakin baik karena kita perlu mencegah itu, apalagi kita adalah seorang wanita tentunya”*.

Lalu responden 2, *“Sangat membantu untuk mencegah kekerasan atau eksploitasi seksual karena setelah mengetahui ilmu ini bisa jadi mempunyai tekad dan keberanian untuk mengaplikasikan dalam kehidupan nyata”*.

Sedangkan responden 3, menjawab dengan singkat, *“Sangat berperan”*.

Pembahasan

Konsep dari *“uses”* mencakup motif dan cara penggunaan media. Konsep ini diterapkan untuk menggali motivasi, frekuensi penggunaan, dan interaksi pengguna terhadap media atau konten yang dikonsumsi. Dalam penelitian yang dilakukan pada konten edukasi akun @taulebih.id, terdapat lima aspek yang mencakup konsep ini.

Temuan awal menunjukkan bahwa pola dominan dalam pengenalan akun @taulebih.id berasal dari figur publik yaitu Zhafira Aqyla (founder Taulebih.id) sedangkan yang lain berasal dari koneksi sosial yaitu teman dekat responden. Dari sini dapat terlihat bahwa motivasi awal mengikuti akun edukatif didasari oleh kepercayaan terhadap referensi pribadi. Analisis terhadap temuan ini menggambarkan karakteristik motif *personal influence* dalam teori *uses*, di mana individu terdorong untuk mengakses suatu media karena rekomendasi dari sosok yang mereka anggap terpercaya.

Kemudian dalam aspek perbedaan jenis konten, dari temuan yang didapat menunjukkan adanya pemilihan jenis konten tertentu yang lebih diminati. Meskipun terdapat responden yang menyatakan tidak menemukan perbedaan, tapi ini menunjukkan bahwa penting untuk memahami dan mengkategorikan jenis konten yang paling disukai oleh audiens. Sehingga isi dan pesan yang disampaikan dapat diterima lebih efektif dan tepat sasaran.

Lalu temuan lainnya menegaskan bahwa konten dari @taulebih.id dinilai mudah dipahami oleh para responden. Mereka menyebutkan berbagai elemen yang mendukung penyampaian pesan, seperti kejelasan informasi, bahasa yang sederhana, serta visual yang menarik seperti animasi. Dari temuan ini menunjukkan bahwa konten yang komunikatif dan menarik mampu membangun pemahaman terhadap isu-isu sosial yang sensitif dan masih dianggap tabu.

Dari sisi frekuensi akses, tanggapan responden menunjukkan adanya variasi yang lebih kompleks. Responden 1 cenderung mengakses konten secara pasif, yakni berdasarkan kemunculan di beranda, sementara responden 2 dan 3 mengakses konten secara aktif dan konsisten.

Dalam wawancara lanjutan, responden 2 menyebutkan bahwa ia secara sadar membuka akun @taulebih.id untuk melihat konten edukasi yang dirasa relevan dan menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi akses tidak hanya bergantung pada minat awal, tetapi juga dipengaruhi oleh algoritma platform dan kebiasaan digital masing-masing individu. Pada konteks

teori *Uses and Effects*, pola akses aktif seperti yang ditunjukkan oleh responden 2 dan 3 mencerminkan keterlibatan personal yang lebih kuat dalam memenuhi kebutuhan dalam memberikan pemahaman sekaligus membangun rasa peduli terhadap pentingnya edukasi seksual maupun isu sosial yang dibahas.

Sementara itu, pola akses pasif dari responden 1 tetap menunjukkan bahwa keterpaparan konten edukasi di media sosial juga bergantung pada sistem algoritme. Meskipun konten muncul secara tidak konsisten, dan secara tidak sengaja tetap memiliki potensi untuk membentuk pemahaman dan sikap seseorang.

Adapun aspek dorongan untuk membagikan konten dari akun @taulebih.id, merupakan bentuk partisipasi aktif terhadap edukasi yang dibahas. Dua dari tiga responden juga menunjukkan dorongan ini, motivasi mereka muncul dari keinginan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sosial terhadap topik-topik tabu. Sementara itu, satu responden memilih untuk tidak membagikan konten tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan terhadap media tidak selalu berujung pada tindakan nyata dalam penyebaran informasi, namun tetap mengindikasikan adanya perhatian dan pertimbangan sosial yang mendalam.

Beranjak ke konsep "*effects*" dalam penggunaan media merujuk pada perubahan pandangan, perasaan, pengetahuan, dan pemahaman pengguna setelah berinteraksi dengan media. Ini digunakan untuk mengeksplorasi proses evaluasi sosial, dan internalisasi pengetahuan. Sama halnya dengan konsep "*uses*", pada konsep ini juga terbagi menjadi lima aspek.

Secara umum, responden memberikan tanggapan positif terhadap keberanian akun @taulebih.id dalam membahas isu seksualitas remaja di tengah budaya yang masih memandang topik tersebut sebagai sesuatu yang tabu. Mereka mengapresiasi pendekatan edukatif yang digunakan dan mengakui bahwa konten tersebut memberikan pengetahuan baru, memperluas wawasan, serta membuka ruang pemahaman yang sebelumnya belum tersedia. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi seksualitas berbasis media sosial bisa menjadi sarana yang aman dan efektif dalam meningkatkan kesadaran, memenuhi kebutuhan informasi, serta menormalisasikan stigma, terutama bagi remaja yang sedang membentuk pemahaman akan pengenalan identitas tubuh.

Dari tanggapan positif tersebut, juga menggambarkan bahwa konten yang edukasi terkait seksualitas ternyata mampu memberikan perubahan pandangan, perilaku dan rasa percaya diri setelah mengakses konten pada akun @taulebih.id. Tentunya, hal ini memberikan banyak manfaat khususnya bagi remaja yang sedang aktif mencari identitas diri.

Selanjutnya, efektivitas tayangan konten edukasi seksual juga diperkuat melalui temuan bahwa konten tersebut berhasil mengatasi hambatan informasi yang tidak didapat pada lingkup pendidikan formal maupun lingkungan, serta membuka ruang diskusi yang lebih kritis di kalangan remaja. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga keberanian dalam menyuarakan pandangan serta kesadaran terhadap hak tubuh. Ini menunjukkan adanya *personal effect* yang bersifat transformasional yakni perubahan dari kondisi pasif menjadi aktif, dan dari keterbatasan menjadi keterbukaan.

Dua dari tiga responden juga mengungkapkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman ketika mengakses konten edukatif tentang seksualitas melalui akun tersebut. Responden pertama menekankan bahwa topik ini seharusnya menjadi hal umum yang diketahui publik, sementara responden kedua menyebut media sosial sebagai ruang alternatif yang bebas dari stigma untuk mencari informasi yang tidak ditemui bahkan dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, responden ketiga menunjukkan adanya keraguan karena belum menemukan informasi yang sepenuhnya sesuai dengan kebutuhannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa melalui konten yang disajikan oleh Taulebih.id dapat menjadi ruang yang aman dan nyaman untuk akses terkait topik seksualitas karena mereka bebas mencari dan menemukan hal yang sering dijumpai tapi segan untuk mempertanyakannya karena stigma yang melekat. Selain itu, rasa aman tidak hanya berasal dari niat baik penyedia konten, tetapi juga dari relevansi dan kejelasan informasi yang tersedia. Artinya masih terdapat informasi yang ingin digali namun belum tersedia. Tentunya tidak semua informasi tersedia secara langsung karena penyedia konten masih terus melakukan riset dan terdapat proses yang harus dilalui hingga sampai pada tangan audiens dengan menarik dan informatif.

Terakhir, kutipan dari ketiga responden menegaskan bahwa konten edukatif dari @taulebih.id berperan signifikan dalam upaya pencegahan terhadap kekerasan dan eksploitasi seksual. Responden

pertama menyoroti pentingnya penyebaran informasi, terutama bagi perempuan sebagai kelompok yang lebih rentan. Responden kedua menekankan efek konten terhadap pembentukan tekad dan keberanian untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, responden ketiga mengafirmasi peran tersebut dengan ringkas namun jelas bahwa konten edukatif ini sangat berperan. Tanggapan ini menekankan bahwa edukasi seksual melalui media sosial instagram yang mudah diakses dengan pembawaan yang relevan antara nilai agama dan norma yang dianut mayoritas masyarakat dapat menjadi mekanisme pertahanan diri seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori *Uses and Effects*, akun @taulebih.id berhasil memenuhi berbagai fungsi media yang dibutuhkan remaja perempuan, terutama di ranah edukasi seksual. Efektivitas tayangan konten edukasi yang diberikan oleh akun Instagram @taulebih.id terletak pada cara penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan informasi bagi remaja. Remaja seringkali diiringi dengan banyak pertanyaan dalam hidupnya yang sedang berproses mengenali identitasnya, namun segan bertanya karena stigma yang masih menganggap hal ini tabu, sehingga kerap mendapat penilaian yang negatif.

Dari hasil penelitian, telah diperoleh hal yang menjadi tolak ukur dari efektivitas tayangan konten edukasi pada akun instagram @taulebih dalam memberikan pemahaman seksual remaja. Setelah mengakses konten edukasi ini, remaja mendapatkan banyak pemahaman baru yang sejalan nilai yang mereka anut, hal ini dilihat dari bagaimana tayangan konten edukasi seksual dapat memberikan efek secara langsung pada pengikut akun @taulebih.id terhadap perubahan cara pandang, peningkatan kepercayaan diri, serta memotivasi untuk membagikan konten yang informatif ini kepada orang lain.

Selain itu, konten dinilai mudah dipahami dari penggunaan bahasa yang ramah, tampilan visual yang menarik, dan struktur penyampaian yang ringkas tapi padat dengan informasi. Lalu adanya perubahan setelah mengakses konten edukasi dari Taulebih.id, perubahan ini meliputi pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya edukasi seksual.

Media sosial dianggap sebagai ruang yang aman untuk mencari informasi terkait seksualitas, dibandingkan bertanya langsung di lingkungan sosial yang cenderung mendapat penilaian negatif. Dan keberadaan Taulebih.id, menunjukkan bahwa dari tayangan konten yang diunggah mampu menjadi salah satu peran dalam mencegah kekerasan seksual maupun eksploitasi dengan cara mengedukasi. Artinya, konten ini tidak hanya memberikan pemahaman terkait seksual saja, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran pada remaja. Dengan ini, tayangan konten edukasi pada akun Instagram @taulebih.id dapat dikatakan efektif dalam memberikan pemahaman seksual terhadap remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasti, N. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, Volume 02, Nomor 02.
- BKKBN. (2022). *Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan (Poktan)*. kampungkb.bkkbn.go.id.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 3, No. 5, 148. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/5181/4124>.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UNJ Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rN4fEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=wawancara&ots=yyGLAa15bV&sig=VFygHYhEiL1gJNuBbZtiTJhyHrA&redir_esc=y#v=onepage&q=wawancara&f=false
- Habiba, F. (2025). *Peran Media Sosial Instagram @taulebih.id Dalam Memberikan Pemahaman Pada Remaja Tentang Bahaya Pergaulan Bebas*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Luh Dewi Yuliani, N., Solikhah, S., Trisnowati, H., Kesehatan Masyarakat, M., Kesehatan Masyarakat, F., & Ahmad Dahlan, U. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Mengenai Seks Bebas Pada Remaja : Studi Literatur. In *Jurnal Medika Malahayati* (Vol. 8, Issue 4).

- Mutia. (2024, April). *Analisis Data Miles dan Huberman : Pengertian, Teknik, Tahapan-Tahapan*. Solusijurnal.Com. <https://solusijurnal.com/analisis-data-miles-dan-huberman-pengertian-teknik-tahapan-tahapan/>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Gurning, E. S. N. K., Situmorang, R. F. R., Sipayung, T. P. D., Sesilia, A. P., Purba, P. P. R. B., Chaerul, M., Siagian, I. K. V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara (CMN). https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAAQBAJ&lpg=PR1&ots=f3pI7JNpaA&dq=pengertian%20metode%20penelitian%20kualitatif%20deskriptif&lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Vols. 15.5 x 23c, vi* (S. E. , M. Si. ' 'Dr. D. 'Utami Sutiksno, Ed.; 1st ed.). Zahir Publishing.
- ruangjurnal.com. (2025, March). *Teknik Purposive Sampling: Pengertian, Jenis, Kelebihan, Kekurangan dan Penerapannya dalam Penelitian*. Ruangjurnalpublisher. <https://ruangjurnal.com/teknik-purposive-sampling-pengertian-jeniskelebihan-kekurangan-dan-penerapannya-dalam-penelitian/>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Situmorang, D. D. B. (2024). Implementation of Sex Education in Indonesia: A “Sine Qua Non” in Taboo. *Buletin Psikologi*, 32(1), 101. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.95836>
- Surokim, Rakhmawati, Y., Suratnoaji, C., Wahyudi, M., Handaka, T., Dartiningsih, E. B., Julijanti, D. M., Rachmawati, F. N., Kurniasari, N. D., Trisilowaty, D., Suryandari, N., Cholil, H. A., Quraisyin, D., Moertijoso, B., Rachmad, T. H., Arifin, S., Rozi, F., & Camelia, A. (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula* (Surokim, Ed.). Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, TISIB-UTM & AspiKom Jawa Timur.
- Wahyuni, H., Rahmawati, A., Anggraini, D., Syaharani, F., Febri Triana, F., Ananta, G., Sadewa, D., & Amelia, R. (2024). *Pentingnya Komunikasi Terbuka Dalam Memberikan Pendidikan Seks Dari Orang Tua Terhadap Anak*. 2(1). <https://doi.org/10.37905/jardian.v2i1.25691>